UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

ISSN 2252-6749

ZENIT

Volume 2 / Nomor 2 / Agustus 2013
Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Maranatha

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ALAT PENGEMBANGAN ILMU

Jurnal Zenit	Volume 2	Nomor 2	Halaman 78 - 160	Bandung Agustus 2013	ISSN 2252-6749

Misi
Iman dan Ilmu

ISSN
2252-6749

Pelindung
Rektor Universitas Kristen Maranatha

Penasihat
Pembantu Rektor Universitas Kristen Maranatha

Pembina
Ketua LPPM Universitas Kristen Maranatha

Pengelola
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UK Maranatha

Pemimpin Redaksi
Dra. Rosida Tiurma M., M.Hum.

Redaktur Pelaksana
Jimmy Gozaly, S.T., M.T.

Anggota Dewan Redaksi
Dr. dr. Iwan Budiman, M.S., M.M., M.Kes., AIF.
Maria Yuni M. C., M.Psi., Psikolog
Ronald Simatupang, S.T., M.T.
Ir. Herawati Yusuf, M.T.
Marvin Chandra, S.T., M.M., M.T.
Drs. Edward A. Lukman, M.Hum.
Dr. Yugianingrum, M.S.
Drs. Peter Angkasa, M.M.
Pauw Budianto, S.T., M.Si., M.A.
Ferry Kurniawan, S.S., M.Si.
Siauphing Sanjaya, Ph.D.
Herman Kambono, S.E., M.Si.
Yolla Margaretha, S.E., M.M.
Wilfridus Bambang, S.T., M.Cs.
Riki Hermawan Mulyadi, S.Sn., M.M.
Wawan Suryana, M.Sn.
Shirley Nathania Suhanjoyo, S.Sn.
Drs. Heddy Heryadi, M.A.
Dr. Hassanain Haykal, S.H., M.Hum.

Penerbit
Universitas Kristen Maranatha

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Mitra Bestari
1) Prof. Dr. Ir. Abdul Hakim Halim, M.Sc. (Koordinator Kopertis Wilayah IV Jawa Barat)
2) Prof. Dr. Cece Sobarna (Ketua Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung)
3) Prof. Togar M. Simatupang (*School of Business and Management,* Institut Teknologi Bandung)

Historikal

Jurnal *Zenit* dibuat sebagai wadah untuk mengomunikasikan hasil penelitian para ilmuwan agar dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas hidup manusia. *Zenit* berarti 'tumbuh menjadi tinggi'. Jadi, diharapkan jurnal ini dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan baik isi maupun bentuknya sehingga kualitas dan manfaatnya semakin tinggi.

Editorial

Kearifan lokal dapat dijadikan alat yang mampu menuntun bangsa Indonesia menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak baik sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Pembelajaran dan pengembangan ilmu dapat dijadikan motor untuk mengimplementasikan kearifan lokal yang berperspektif lintas budaya, yaitu kearifan lokal yang memiliki visi dan misi untuk menghargai keberbedaan atau pluralitas, demokrasi, humanisme, dan mengembangkan karakter kebangsaan. Pembelajaran dan pengembangan ilmu perlu direvitalisasi agar mampu membuat bangsa Indonesia menjadi insan yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, keadilan, kesetaraan, kepedulian sosial, integritas, tanggung jawab, serta cinta kepada tanah air dalam perilakunya sehari-hari.

Bandung, Agustus 2013

Salam hangat,

Redaksi

ISSN: 2252-6749

ZENIT

Volume 2 / Nomor 2 / Agustus 2013

D A F T A R I S I

Sistem Perparkiran Mobil Vertikal di Rumah 78 – 87
Semuil Tjiharjadi, ST., MM., MT. dan Robert Ferdian Hermawan

Analisis Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Jumlah Penjualan 88 – 97
(Studi Kasus: Pabrik Kerupuk Lina, Bandung)
Yulianti, S.T., M.T. dan Norman Azis

Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya dengan Eksistensi Budaya Lokal 98 – 105
Dr. Dra. Irene Tarakanita, M. Si. dan Maria Yuni Megarini Cahyono, M.Psi.

Sepi Ing Pamrih dan *Wuwei:* 106 – 109
Kearifan Budaya Jawa dan Tionghoa
Pauw Budianto, S.T., M.Si., M.A.

Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra 110 – 115
dalam Masyarakat Lintas Budaya
Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.

Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, 116 – 130
pada Bangunan Klenteng Tua di Pulau Jawa
Sugiri Kustedja, Antariksa Sudikno, dan Purnama Salura

Tantangan Pendidikan Seni Rupa dan Desain Indonesia 131 – 136
Sebuah Refleksi tentang Eksistensi 1 Dekade FSRD UK Maranatha
Krismanto Kusbiantoro, ST., MT.

Pengembangan Metode Alternatif Penyelesaian Sengketa Bisnis Berdasarkan 137 – 143
Kearifan Lokal Melalui Jalur Mediasi
Yurika Dibba Destari Deiredja, Rizky Gelar Pangestu, dan Dr. Hassanain Haykal, S.H., M.Hum.

Survei *Servant Leadership* dalam Organisasi Kemahasiswaan dan Unit Kegiatan 144 – 160
Mahasiswa
Candra Sinuraya, S.E., M.Si. dan Triratri Talenta Wirayanti

Sepi Ing Pamrih dan *Wuwei:*
Kearifan Budaya Jawa dan Tionghoa

Pauw Budianto

Fakultas Sastra, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

Both Javanese culture and Chinese culture have a long history and richness of profound thoughts concerning human beings, socially and cosmologically. Both cultures' traditional world view have plenty of similarities, especially in the process of cultivation of human's spiritual dimension to gain the ultimate consciousness, which in Javanese culture is called manunggaling kawula Gusti and in Chinese culture Tian-ren heyi. The process of finding the ultimate consciousness needs a specific mind state, called sepi ing pamrih in Javanese culture and wuwei in Chinese culture, and for which a life long gradual process is needed.

Keywords*: Javanese culture, Chinese culture, mind state, sepi ing pamrih, wuwei*

I. Pendahuluan

Dalam konteks zaman modern dewasa ini, dimana budaya fisik manusia sudah sangat maju, seringkali membuat manusia terlena akan kehidupan ragawi semata, sekedar mengejar kenikmatan dan kesuksesan secara materi/fisik. Nilai-nilai kemanusiaannya secara utuh yang mencakup fisik dan spiritual seakan-akan sudah jauh ditinggalkan, materi menjadi satu-satunya nilai diri manusia, bahkan menjadi tujuan akhir kehidupan. Dengan demikian, banyak orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan ragawi mencari nama dan harta, meski harus membahayakan diri dan nyawanya sekalipun.

Menghadapi kondisi masyarakat yang demikian, banyak orang yang merasa kehilangan arah dalam hidupnya, mengalami tekanan jiwa yang sangat hebat, depresi, dan gagal mengendalikan dirinya sendiri, bahkan banyak juga yang putus asa. Kegagalan manajemen diri ini berimbas ke dalam kehidupan keluarga. Kehidupan individu seseorang yang secara mental tidak sehat sangat berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan keluarganya, kehidupan keluarga yang bermasalah akan membentuk masyarakat yang bermasalah. Salah satu solusi terpenting untuk mengatasi persoalan manusia modern adalah dengan menggali kembali nilai-nilai pemikiran budaya tradisional yang luhur. Dalam tulisan ini akan dibahas secara terbatas salah satu titik temu kearifan budaya Jawa dan budaya Tionghoa.

II. Pembahasan

2.1. *Sepi ing pamrih* sebagai Kearifan Budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan budaya yang bersejarah sangat panjang, berisi ajaran dan nilai-nilai yang sangat kompleks hasil perpaduan dan peleburan berbagai budaya, termasuk Jawa, Hindu, Budha, Tionghoa dan Islam. Sejarah menunjukkan bahwa Budaya Jawa merupakan budaya yang sangat terbuka, toleran namun mempunyai warnanya yang khas.

Pemikiran budaya Jawa sangatlah komprehensif dan mendalam, mengajarkan banyak hal bagi manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya, menjadi manusia yang mengerti posisinya dalam alam semesta (makrokosmos), menjawab persoalan-persoalan mendasar mengenai dari mana manusia datang, bagaimana menjalani hidup, dan kemana manusia harus kembali (*sangkan paraning dumadi*). Budaya Jawa mempunyai pengertian moralitas yang tidak hanya terbatas dalam pengertian etika

moral secara sosial saja, tetapi juga moralitas dalam pengertian hubungan manusia dengan makrokosmosnya.

Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang yang tak henti-hentinya untuk mencapai tujuan tertinggi yakni bersatunya hamba dengan tuannya (*Manunggaling Kawula Gusti*). Manusia dan jagad raya merupakan percikan zat Illahi.[1] Kehidupan di dunia secara relatif hanya sekejap saja, diibaratkan seperti *mampir ngombe* (mampir minum).[2] Dalam waktu yang relatif sekejap tersebut, orang Jawa tidak lantas putus asa dan menjadi pasif, namun justru mencoba menemukan jati diri kemanusiaannya melalui proses olah batin yang dilakukan terus menerus selama hidupnya di dunia.

Olah batin ini diperlukan untuk mengatasi kekangan-kekangan yang membelenggu dirinya, seperti hawa nafsu dan rasionalitas duniawi yang hanya menuju ke arah persepsi kebenaran yang bersifat khayali, supaya terbebas dari motif-motif pribadi (pamrih) dalam mengembangkan batin dan rasanya untuk disesuaikan dengan Hidup. Proses ini merupakan usaha-usaha yang berpusat pada pribadi yang mengarah kepada kesadaran diri (Aku, *ing-sun* sejati)[3] .

Menurut pemikiran budaya Jawa, manusia dalam prosesnya mengolah batin selalu dianjurkan untuk berusaha menjalani kehidupan duniawi dengan sikap batin yang *rila/eklas*, *nrima*, dan *sabar*. *Rila/eklas* artinya bersedia menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat/nafsu yang bergolak. Sikap hidup ini sering disertai adanya watak: eling (sadar), percaya, *mituhu* (setia), rila, narima (tidak memaksa diri), temen, sabar(tahan cobaan), berbudi luhur, mawas diri, *satria pinandhita* (tidak tergiur semat, derajat, kramat, hormat), *sepi ing pamrih*, dan rukun. Sikap *nrima/narima* sebenarnya bukanlah sikap diam/pasif dan tanpa usaha, melainkan selalu menjaga suasana batin yang damai, tidak bergejolak. Setelah berusaha dengan baik, apapun hasilnya tetap diterima dengan ikhlas, dengan demikian baru bisa *pasrah* (tunduk pada takdir) dan *sumarah* (berserah diri dengan cara mengulurkan tangan). Hidup dipahami sebagai sebuah proses dari tiada ke tiada lagi, dalam hidup yang sementara ini tidak *ngangsa* (ambisius), hati tetap terjaga tenang dalam menyikapi hidup sebagai *cakramanggilingan*, yang berputar dari waktu ke waktu menuju kesempurnaan.[4]

Menjaga sikap batin yang tenang dan tidak bergejolak atau *nrima*, dalam praktiknya dalam kehidupan nyata, adalah mencapai rasa batin yang *sepi ing pamrih*, *rame, ing gawe*, *mamayu hayuning buwana*, yakni berbuat segala sesuatu tidak untuk mencari kepentingan pribadi, giat bekerja berupaya untuk mensejahterakan dunia. Dalam berperilaku mengikuti nasihat-nasihat kebijaksanaan hidup seperti *aja dumeh* (jangan merasa dirinya paling hebat), *aja mung golek wah* (jangan gila pujian), *aja golek menange dhewe* (jangan ingin menang sendiri), *andhap asor* (rendah hati) dan lain sebagainya. Selalu rajin melakukan kebaikan tanpa pamrih yang berguna untuk kesejahteraan umat manusia.

Perilaku-perilaku luhur budaya Jawa tersebut sering digambarkan dalam sosok Semar, sebagai tokoh yang toleran, rendah hati, penuh pengertian, taat pada kewajiban, dan hati-hati bicaranya. Tapi saat melihat ketidakadilan ia akan menjadi marah dan tidak ada orang yang dapat mengendalikannya[5]. Hal ini menunjukkan sebuah fenomena budaya Jawa yang kelihatannya santun, lemah lembut, tetapi mengandung kekuatan diri/keberanian yang sangat besar. Keberanian / kekuatan diri tersebut ada karena batin yang tanpa pamrih, melakukan sesuatu sebagaimana mestinya, tidak demi memuaskan kepentingan pribadinya semata, sehingga segala tindakannya menjadi spontan/tulus dan tidak takut apapun.

[1] Suwardi Endraswara, Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen, Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2012, hal.46.

[2] Ign Gatot Saksono, Djoko Dwiyanto, Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012, hal. 105.

[3] Suwardi Endraswara, Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna", Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011, hal.146-147.

[4] Suwardi Endraswara, Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen, Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2012, hal.43-44.

[5] Tuti Sumukti, Semar: Dunia Batin Orang Jawa, Yogyakarta: Penerbit Galang Press, 2005, hal.57.

2.2. *Wuwei* sebagai Kearifan Budaya Tionghoa

Budaya Tionghoa juga bersejarah sangat panjang, kompleks dan hasil peleburan berbagai pemikiran dari jaman ke jaman, yang terutama terbentuk oleh tiga pilar besar budaya Konfucianisme, Taoisme, dan Budhisme. Dari perspektif sejarah, Konfucianisme dan Taoisme lahir dan tumbuh berkembang di Tiongkok sendiri, sementara Budhisme merupakan budaya impor dari India, yang akhirnya menyatu dan melebur menjadi bagian dari budaya Tiongkok secara keseluruhan.

Pemikiran budaya Tionghoa juga sangat komprehensif dan mendalam, mengajarkan pula banyak hal bagi manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, baik dalam ranah sosial maupun spiritual dalam hubungannya dengan makrokosmos (Dao 道). Pemikiran budaya Tionghoa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadikan manusia sebagai insan yang utuh baik secara fisik maupun mental spiritual. Moralitas dipahami sebagai moralitas dalam pengertian sosial maupun moralitas kealaman dalam pengertian makro. Secara sosial, berbentuk etika moral bermasyarakat, hubungan antar individu dalam keluarga, terutama hubungan anak dan orang tua. Secara makro, moralitas dipahami lebih luas yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam semesta, mengikuti kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam makrokosmos. Bersatunya manusia dengan makrokosmos secara spiritual dipahami sebagai wujud kesadaran tertinggi （*Tian-ren heyi* 天人合一）[6].

Dalam kitab *Daxue* 《大学》tertulis jelas cita-cita luhur filsafat Tiongkok tradisional untuk mencapai masyarakat dunia yang harmonis （*tianxia ping* 天下平）. Untuk mencapai cita-cita masyarakat dunia yang harmonis, maka harus tercapai terlebih dahulu kondisi negara yang teratur dan damai （*guo zhi* 国治）, untuk mencapai negara yang teratur dan damai harus tercapai terlebih dahulu kondisi keluarga yang tentram harmonis （*jia qi* 家齐）, untuk mencapai keluarga yang tentram harmonis harus tercapai terlebih dahulu kondisi pribadi yang berbudi luhur/bermoral tinggi （*shen xiu* 身修）. Jadi dasar tercapainya masyarakat dunia yang harmonis adalah pribadi-pribadi yang berbudi luhur. Di sini ada penekanan yang tinggi terhadap kultivasi dan revisi kepribadian dan moralitas individu（*xiu shen* 修身）.[7]

Revisi diri individu dalam ranah etika hidup bermasyarakat tidak terlepas dari konsep *ren* 仁[8], yang artinya adalah mencintai/menyayangi/berempati terhadap sesama. Inti terdalam dari hubungan antar sesama adalah hubungan dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga, hubungan dasar yang terjadi adalah hubungan antara anak dengan orang tuanya dan sesama anak dalam keluarga/adik-kakak. Anak menyayangi orang tuanya dalam wujud bakti（*xiao* 孝）; adik menghormati kakak, kakak melindungi dan menyayangi adiknya（disebut *ti* 悌）. Maka dalam budaya tradisional Tionghoa, bakti merupakan modal dasar etika moral seseorang dalam hidup bermasyarakat.[9]

Selain itu, pemikiran budaya Tionghoa juga memperhatikan hubungan manusia dengan makrokosmosnya/Dao 道. Manusia merupakan bagian dari makrokosmos/jagad raya, dan mengikuti kaidah hukum-hukum jagad raya （*ren fa di* 人法地，*di fa tian* 地法天，*tian fa dao* 天法道，*dao fa ziran* 道法自然）[10]. Makrokosmos berjalan sendiri secara alami （ziran 自然）; langit, bumi dan manusia harus mengikuti kaidah besar tersebut. Seluruh isi jagad raya, termasuk manusia, berada dalam pengaruh kaidah kealamiahan Dao tersebut, namun manusia seringkali tidak menyadarinya, karena sifat Dao yang begitu lembut dan diibaratkan seperti air. Dideskripsikan dalam kitab Daodejing sebagai berikut:

> 天下莫柔弱于水，而攻坚强者莫之能胜，以其无以易之。 弱之胜强，柔之胜刚，天下莫不知，莫能行。[11]

[6] Zhang Dainian, Zhongguo Zhexue Dagang (Garis Besar Filsafat Tiongkok), Beijing: Zhongguo Shehui Kexue Chubanshe, 2004, hal. 6.
[7] Kitab Daxue《大学》
[8] Ren 仁 merupakan inti filsafat Konfucius yang dimuat dalam Kitab Lunyu 《论语》.
[9] Xia Chuancai, Shisanjing Jiangzuo (Penjelasan 13 Kitab), Guilin: Guangxi Shifan Daxue Chubanshe, 2007, hal.223.
[10] Kitab Daodejing bab 25《道德经· 25 章》
[11] Kitab Daodejing bab 78《道德经· 78 章》

(Di dunia ini tidak ada yang selembut air, tapi kekerasan tidak ada yang bisa menyerang/melukainya, sehingga tidak ada yang bisa menggantikan kedudukannya. Lemah mengalahkan yang kuat, lembut mengalahkan yang keras. Semua (orang) tahu tentang pengertian ini, tapi tidak ada yang bisa menjalankannya.)

上善若水，水善利万物而不争，处众人之所恶，故几于道。[12]

(Kebaikan tertinggi seperti air. Air memberikan manfaat bagi semua, tetapi tidak bersaing. Ia berhenti ditempat yang tidak disukai semua orang, maka paling mendekati Dao.)

Untuk mencapai keselarasan dengan hukum besar makrokosmos tersebut, pertama-tama manusia mesti bisa mencapai kondisi batin yang hening-bening （*qing jing* 清静）. Pencapaian kondisi batin yang hening-bening tersebut memerlukan proses panjang pengikisan ego yang dilakukan secara terus menerus, sampai tercapai kondisi keselarasan dengan kaidah-kaidah makrokosmos（*wei Dao ri sun* 为道日损, *sun zhi you sun* 损之又损, *yizhi yu wuwei* 一至于无为, *wuwei er wu buwei*,无为而无不为）[13]. Kondisi keselarasan didekripsikan dengan *wuwei er wu buwei*. *Wuwei* secara harafiah diartikan tidak berbuat, tetapi hasilnya tidak ada yang tidak terjadi. Sepertinya ada kontradiksi makna, sebenarnya tidak demikian, karena pengertian *wuwei* bukanlah tidak berbuat apa saja, tetapi tidak berbuat semau ego kita atau hal-hal buruk, dan tetap melakukan hal-hal kebaikan secara terus menerus. Dengan mengurangi intervensi terhadap kaidah alamiah yang seharusnya terjadi, maka otomatis segala yang mesti terjadi akan terjadi sesuai kealamiahannya sendiri.

III. Simpulan

Budaya Jawa maupun budaya Tionghoa sama-sama mementingkan harmoni dalam kehidupan. Keselarasan baik dalam hubungan-hubungan sosial maupun keselarasan dalam hubungannya secara makrokosmos keduanya sangat diperhatikan. Untuk mencapai keselarasan tersebut, budaya Jawa maupun Tionghoa memperhatikan proses olah batin, revisi/kultivasi diri yang dilakukan terus menerus tanpa henti untuk mencapai tahap kesadaran tertinggi *manunggaling kawula Gusti* atau *Tian-ren heyi*.

Dalam prosesnya diperlukan sikap batin yang bening dan tidak bergejolak, yakni *sepi ing pamrih* atau *wuwei*. Sikap sepi ing pamrih dalam budaya Jawa dan sikap batin wuwei dalam budaya Tionghoa, sama-sama menjadi inti dari proses olah batin dalam kedua budaya, sekaligus menjadi titik temu kearifan kedua budaya tersebut. Dengan laku batin yang tidak menonjolkan pamrih atau kepentingan diri, secara lambat laun ego pribadi akan makin mengecil, dan kaidah-kaidah universal makin menjadi keutamaan.

IV. Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi, Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen, Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2012.

Endraswara, Suwardi, Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna", Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.

Saksono, Ign. Gatot; Djoko Dwiyanto, Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.

Sumukti, Tuti, Semar: Dunia Batin Orang Jawa, Yogyakarta: Penerbit Galang Press, 2005.

Xia Chuancai, Shisanjing Jiangzuo (Penjelasan 13 Kitab), Guilin: Guangxi Shifan Daxue Chubanshe, 2007.

Zhang Dainian, Zhongguo Zhexue Dagang (Garis Besar Filsafat Tiongkok), Beijing: Zhongguo Shehui Kexue Chubanshe, 2004.

Kitab Daodejing《道德经》karya LaoZi.

Kitab Daxue《大学》

Kitab Lunyu 《论语》

[12] Kitab Daodejing bab 8《道德经· 8 章》

[13] Kitab Daodejing bab 48《道德经· 48 章》